BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Latipun (2008) berpendapat bahwa penelitian merupakan salah satu dari cara untuk dapat memperoleh kebenaran di dalam menjawab pertanyaannya dari suatu permasalahan. Dalam sebuah penelitian juga diperlukan metode atau pendekatan. Penentuan suatu metode atau pendekatan ini merupakan hal yang penting untuk melakukan penelitiannya karena akan terlihat ilmiah atau tidaknya suatu penelitian (Walgito, 2002). Dengan mendasari penelitian berdasarkan metode yang ilmiah, maka hasil penelitiannya pun akan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsinya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang sifatnya alamiah dan dengan memanfaatkannya berbagai metode alamiah (Moleong, 2011). Yin (2009) juga menyatakannya bahwa pendekatan studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bilamana pokok-pokok pertanyaan suatu penelitiannya ini berkaitan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya mempunyai sedikit peluang untuk mengontrol suatu peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupannya yang nyata.

B. Definisi Operasional

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkannya oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2008). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian adalah strategi coping dan penyesuaian sosial. Untuk memperjelas mengenai persoalan yang akan diteliti maka diperlukan penjelasan

mengenai definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian, yaitu:

1. Strategi Coping

Secara konseptual definisi dari istilah strategi coping menurut Lazarus dan Folkman (1984) adalah suatu tindakan merubah kognitif dan perilakunya secara terus menerus untuk mengatasi tuntutan eksternal ataupun internal yang dinilai telah membebani atau melebihi sumber daya yang dimiliki individu. Lazarus juga membagi strategi coping ini menjadi dua bentuk, yaitu strategi coping yang berpusat pada pemecahan masalahnya yang mencakup bertindak secara langsung untuk mengatasi masalah yang dialaminya ini atau mencari informasi yang relevan dengan solusi dan strategi coping yang berpusat pada emosi yang merujuk pada berbagai upaya yang ditujukan untuk mengurangi berbagai reaksi emosional negatif terhadap stres tersebut. Secara operasional definisi dari istilah strategi coping dalam penelitian ini, yaitu yang meliputi:

a. *Confrontative Coping,* yaitu adanya usaha dari individu untuk mengubah suatu keadaan yang dicirikan dengan upaya-upaya yang bersifat agresif.

b. *Seeking Social Support,* yaitu usaha dari individu yang dicirikan dengan upaya untuk memperoleh kenyamanan secara emosional dari orang lain.

c. *Planful Problem-Solving,* yaitu usaha dari individu yang digambarkannya dengan adanya upaya-upaya untuk tetap bisa fokus terhadap masalahnya secara hati-hati yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

d. *Self-Control,* yaitu usaha dari individu yang digambarkannya ini dengan adanya upaya untuk meregulasi perasaan seseorang dari suatu masalah.

e. *Distancing,* yaitu usaha dari individu yang digambarkannya dengan upaya untuk melepaskan diri sendiri dari situasi yang penuh dengan tegangan.

f. *Positive Reappraisal,* yaitu upaya untuk menemukan makna yang positif dalam pengalaman individu dengan fokus pada perkembangan pribadi.

g. *Accepting Responsibility*, yaitu usaha individu untuk mengakui perannya diri sendiri dalam menangani masalah yang sedang dialaminya tersebut.

h. *Escape/Avoidance*, yaitu usaha untuk membuat pikiran tentang adanya keinginan-keinginan atau harapan-harapan untuk menghindari masalah.

2. Penyesuaian Sosial

Secara konseptual istilah penyesuaian sosial yang dimaksud penelitian ini adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh gay untuk bereaksi secara efektif dan wajar pada realitas sosial, situasi sosial, dan relasi sosial di tiga aspek lingkungannya, yaitu lingkungan rumah dan keluarga, lingkungan tempat kerja, dan lingkungan masyarakatnya. Secara garis besar kemampuan bereaksi secara efektif dan wajar mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Penyesuaian Adekuat di Lingkungan Rumah (Lingkungan Keluarga)
   1) Hubungan yang sehat antara anggota keluarga.
   2) Penerimaan yang baik terhadap autoritas orang tua.
   3) Kemampuan menerima tanggung jawab dan batasan.
   4) Berusaha membantu keluarga dan kelompok untuk mencapai tujuan.
   5) Berangsur-angsur terbebas dari pengaruh rumah dan mulai tumbuh secara mandiri sebagai anak di dalam lingkungan rumahnya.

b. Penyesuaian Adekuat di Lingkungan Tempat Kerja
   1) Menghargai dan mau menerima otoritas di tempat kerja.
   2) Tertarik dan berpartisipasi dalam kegiatan di tempat kerja.
   3) Mempunyai hubungan sosial yang sehat, bersahabat dengan teman, karyawan, atau atasan dan unsur-unsur tempat kerja lainnya.
   4) Menerima batasan dan tanggung jawab sebagai karyawan.
   5) Membantu tempat kerja mencapai tujuan intrinsik dan ekstrinsik.

c. Penyesuaian Adekuat di Lingkungan Masyarakat
   1) Mengakui dan menghargai hak orang lain.

2) Bergaul dengan orang-orang di sekitar dan membangun hubungan persahabatan yang lama (tidak terjalin secara situasional).
3) Tertarik dan menaruh simpati terhadap kesejahteraan orang lain.
4) Mempunyai sikap dermawan dan altruism.
5) Menghargai nilai-nilai dan integritas dari hukum, tradisi dan budaya masyarakat yang berlaku.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung. Penelitian ini mengambil subjek sejumlah dua orang dengan kriteria sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah pria yang minat seksualnya ini terhadap pria (gay).
2. Gay yang sudah *coming out* (secara terbuka menyatakan bahwa dirinya gay).
3. Subjek penelitian adalah pria gay yang ada dalam rentang usia dewasa muda. Masa dewasa muda dimulai pada umur 20 sampai dengan 40 tahun (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Tugas individu pada usia dewasa muda, menurut Hurlock (1999) adalah dapat mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Menurut Havighurs (Dariyo, 2008) tugas perkembangan usia dewasa muda yaitu menjadi warga negara yang mampu bertanggung jawab, seperti menjaga ketertiban dan keamanan dengan mengendalikan dirinya agar tidak tercela di masyarakat dan mampu menyesuaikan dirinya dalam pergaulan sosial yang meliputi ikut serta terlibatnya dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti. Selain itu individu pada usia ini ditandai kedewasaan pribadi sehingga dapat mewujudkan sikap menghargai, mengasihi, dan menghormati setiap individu. Usia dewasa muda juga ditandai tiga tipe hubungan yang akrab, yaitu cinta kasih, persahabatan, dan seksualitasnya (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009).

D. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang dipilih dalam penelitian adalah menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dengan observasi secara tersamar.

a. Wawancara

Esterberg (Sugiyono, 2008) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga akan dapat juga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang digunakannya dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur atau wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu wawancara yang lebih bebas, mendalam, dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya saja (Afiduddin dan Saebani, 2009).

Metode wawancara mendalam (*in depth interview*) ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap peristiwa yang dialami dan dirasakan oleh subyek penelitian. Alasan lain dilakukannya wawancara mendalam adalah diharapkannya agar peneliti dapat memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang telah dipahami subyeknya berkenaan dengan topik yang ingin ditelitinya, bagaimana subjek merasakan sesuatu, pengalaman dan apa yang diingatnya itu, seperti emosi dan motifnya.

Daftar wawancara juga dibuat berdasarkan teori strategi coping terutama tentang komponen yang ada di dalamnya, yaitu strategi coping yang berpusat pada pemecahan masalahnya (*Problem Focused Coping*) dan strategi coping yang berpusat pada emosinya (*Emotional Focused Coping)*. Pertanyaan yang ada dalam daftar wawancara ini juga nantinya masih akan dapat berkembang sesuai dengan kondisinya subjek di lapangan. Wawancara ini akan dilakukan dengan bantuan alat perekam suara dan alat tulis berupa buku serta bolpoint.

b. Observasi

Teknik observasi akan dilakukan selama proses wawancara berlangsung dengan subyek yang memungkinkan pihak peneliti untuk memperoleh data yang sifatnya nonverbal, antara lain ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi

suara, serta *setting* diadakan wawancara dan observasi ini. Informasi tersebut dapat menjadi data utama ataupun pelengkap ketika penelitian dilaksanakan.

E. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992), yaitu dengan cara reduksi data-data (*data reduction*), penyajian data-data (*data display*), dan penarikan kesimpulan datanya tersebut (*conclusion drawing or verification*). Analisis data penelitian dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntasnya hingga datanya sudah jenuh. Langkah analisis ini ditunjukkan pada gambar dibawah ini:

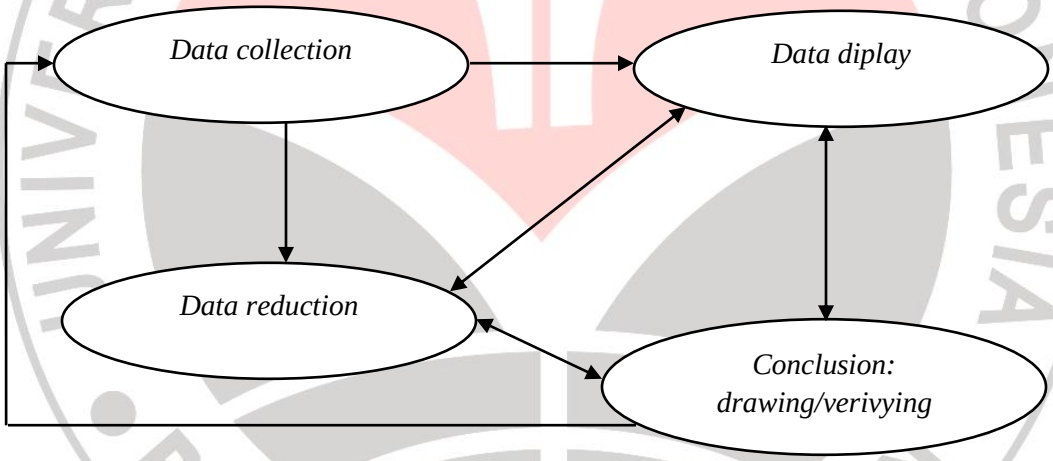

Gambar 3.1. Komponen-komponen Analisis data:
Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1992).

1. *Data Reduction*

   Pada tahap ini peneliti akan merangkum data yang telah dikumpulkannya, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal penting, serta mencari tema dan polanya. Dalam mereduksi data peneliti memberikannya kode pada aspek-aspek tertentu yang berhubungannya dengan fokus dalam penelitian ini.

2. *Data Display*

Pada tahap ini peneliti akan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk matriks, teks bersifat naratif, dan bagan hubungan antar kategorinya.

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih belum benar-benar jelas, sehingga setelah diteliti ini akan menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Moleong (2011) menyatakannya bahwa keabsahan data adalah setiap keadaan harus memenuhi, mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang adanya konsistensi dari prosedurnya dan juga kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya ini. Terdapat empat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, yaitu dengan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2011). Adapun cara yang akan digunakan untuk menentukan keabsahan data ini adalah:

a. Triangulasi. Moleong (2011) menyatakan bahwa triangulasi ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkannya sesuatu yang lain diluar data pokok untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Jenis triangulasi yang digunakan ini adalah triangulasi waktu, yaitu mengecek derajat kepercayaan hasil dari penelitian dengan melakukan beberapa teknik pengumpulan data-data lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda pula.

b. Pengecekan Anggota (M*ember Check)*. Moleong (2011) menyatakan bahwa pengecekan anggota *(member check)* yaitu tindakan melakukan pengecekan atau verifikasi kebenaran data-data dan interpretasinya kepada sumber data.

c. *Comprehensive Data Treatment.* Silverman (2005) juga menyatakan bahwa c*omprehensive data treatment* yaitu pengujian terhadap keabsahan data yang dilakukan dengan cara menginterpretasikan data-data yang telah ada secara berulang-ulang sehingga nanti akan diperoleh suatu kesimpulan yang kokoh.

d. *Constant Comparative Method.* Silverman (2005) telah menyatakan bahwa c*onstant comparative method* yaitu tindakan dengan pembandingannya secara konstan antara data yang satu dengan data-data lainnya dalam penelitian ini.

e. Melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hal ini dilakukan oleh pembimbing terhadap keseluruhan aktivitasnya peneliti dari menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis dan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulannya (Sugiyono, 2008).

G. Proses Penelitian

Berikut ini adalah prosedur yang dilakukan di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian ini meliputi:

a. Mengidentifikasi dan merumusakan masalah yang dialami oleh kaum gay.
b. Mengumpulkan informasi-informasi yang ada kaitannya dengan strategi coping yang dilakukan oleh gay dalam penyesuaian sosial di lingkungan sosialnya melalui buku-buku bacaan, jurnal penelitian dan juga internet.
c. Pencarian teori yang berkaitan dengan strategi coping dan penyesuaian sosial melalui buku bacaan, internet, dan hasil penelitian sebelumnya.
d. Mengurus izin untuk melakukan penelitian skripsi dari bidang akademik di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
e. Melakukan proses-proses bimbingan dengan kedua dosen pembimbing yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.
f. Mempersiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan pegangan untuk melakukan wawancara berkaitan dengan strategi coping pada gay dalam penyesuaian sosial agar wawancara juga tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Peneliti menyusun daftar pertanyaannya berdasarkan pada kerangka teori yang telah ada untuk dijadikan pedoman wawancara.
g. Mengumpulkan informasi-informasi mengenai identitas kedua pria yang akan dijadikan subjek dalam penelitian. Setelah mendapatkan informasi

tersebut, lalu peneliti menghubungi calon subyek itu untuk menjelaskan tentang penelitian ini yang akan dilakukan terhadapnya dan menanyakan pula kesedian dari subjek untuk dapat berpartisipasi dalam penelitin ini.

h. Membangun rapport dan menentukan jadwal wawancara subjek. Peneliti lalu meminta subyek untuk bertemu dan membangun raport. Setelahnya, peneliti dan subjek menentukan waktu yang tepat untuk wawancara ini.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi:

a. Sebelum wawancaranya dilakukan, peneliti akan mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang telah disepakati dengan subyek. Konfirmasi ini dilakukan sehari sebelum akan dilakukan wawancara untuk memastikan bahwa subyek tidak berhalangan dalam melakukan proses wawancara.
b. Melakukan wawancara juga akan didasarkan pada pedoman wawancara sesuai dengan jadwal yang sebelumnya telah disepakati dengan subjek.
c. Melakukan bimbingan yang berkaitannya dengan informasi yang didapat ketika berlangsungnya penelitian dengan dosen pembimbing penelitian.

3. Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Pengolahan data ini dilakukan setiap selesai mengambil data baik dalam bentuk verbatim hasil wawancara dan daftar perilaku melalui observasi.
b. Hasil wawancara akan dilakukan pengkodean dan pengelompokan data untuk memperoleh informasi terkait dengan strategi coping pada gay ini.
c. Keseluruhan hasil data tersebut akan dianalisis dan diuji keabsahannya.
d. Melakukan bimbingan yang berkaitan dengan data yang diperoleh dan juga pengolahan data penelitian dengan dosen pembimbing penelitian.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN